

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang fundamental (Nugraha & Basuki, 2021). Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Dijadikan salah satu cabang dasar keilmuan yang mendasari perkembangan ilmu lainnya, matematika memiliki peranan yang cukup penting pada realitas kehidupan (Mustofa & Istiqomah, 2018). Melalui pembelajaran matematika, peserta didik diupayakan agar bisa berpikir kritis, logis, sistematis, dan cermat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan (Fauziah et al., 2022). Peranan pembelajaran matematika yang sangat penting diberikan kepada semua jenjang pendidikan karena mampu meningkatkan daya pikir peserta didik dan juga penataan kemampuan bernalar. Dalam hal ini, untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik perlu memiliki kemampuan representasi matematis.

Tujuan dalam pembelajaran matematika, salah satu yang terpenting dan tidak dapat dipisahkan adalah representasi (Musafaah & Wahidin, 2022; Umaroh & Pujiastuti, 2020). Representasi merupakan suatu tindakan dalam proses memahami apa yang dihadapi dan dapat menginterpretasikan bentuk gambar atau model melalui kata-kata serta dapat menyampaikan ide atau gagasan individu. Adanya representasi dalam pembelajaran matematika dapat membangkitkan kemampuan peserta didik dalam konsep atau ide matematika dengan berbagai topik atau situasi sehari-hari serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik (Pardede et al., 2017). Pentingnya representasi karena dalam memecahkan masalah matematis diperlukan kemampuan dalam membuat model matematika dan dapat menginterpretasikan solusi (Yenni & Sukmawati, 2020). Tingkat kemampuan pemahaman dan penyelesaian masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika dapat diamati melalui kemampuan representasi matematisnya (Khoerunnisa & Maryati, 2022).

Kemampuan representasi masalah yang tepat merupakan pondasi utama dalam memahami masalah dan merencanakan solusi untuk memecahkan

masalah. Ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam merepresentasikan masalah matematika, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut. (AR & Mahmud, 2018). Kemampuan representasi dapat mencerminkan keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Setyawan, 2017). Jika peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang baik, maka peserta didik tersebut dapat menyatakan gagasan matematis dengan jelas dan lebih efektif (Mulyaningsih et al., 2020).

Setiap individu yang diberi suatu masalah matematika akan mendapatkan hasil yang berbeda, dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan representasi matematis yang berbeda pula (Deswanti et al., 2020). Kemampuan representasi dapat dikategorikan menjadi 3 aspek yaitu: 1) representasi visual yang berupa gambar, diagram, grafik maupun tabel; 2) representasi simbolik yang meliputi pernyataan matematis atau notasi matematis, dan 3) representasi verbal yang merupakan pernyataan teks tertulis (Apriska et al., 2022). Berdasarkan ketiga aspek tersebut, peserta didik masih sering menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik kesulitan menyelesaikan masalah matematika adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam merepresentasikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut disebabkan karena kurang berkembangnya kemampuan representasi peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika (Silviani et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robbi(2021) menyatakan bahwa kesulitan yang paling banyak dihadapi peserta didik yaitu pada tahap menguraikan ide pemodelan matematis dan menerapkan langkah menyelesaikan masalah matematis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri, dkk pada tahun 2020, Silviani, dkk pada tahun 2021, pun menunjukkan bahwa kemampuan representasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika belum memenuhi ketiga indikator kemampuan representasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziah, dkk pada tahun 2021

menyampaikan bahwa sebagian besar subjek yang diteliti masih belum mampu menyampaikan ide matematis menggunakan bahasa sendiri.

Ada banyak tipe soal yang dapat mengukur kemampuan dalam merepresentasikan matematika, salah satunya adalah dengan menggunakan soal tipe asesmen kompetensi minimum (AKM). Soal tipe AKM dapat meneliti kemampuan representasi karena didalam soal AKM menggunakan soal matematika yang berkaitan dengan kenyataan kehidupan sehari-hari (Musafaah & Wahidin, 2022). AKM merupakan suatu sistem penilaian yang memperhatikan kemampuan dasar yang dikuasai oleh peserta didik terutama dalam kemampuan literasi, numerasi, dan survey karakter (N. Fauziah et al., 2022). Tujuan utama pada AKM adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir analitis, respondif, dan kreatif, serta dapat mendorong atau memaksimalkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah melalui latihan yang melibatkan soal cerita, uraian atau essay (Yulianto, 2022). Hasil penelitian yang berkaitan dengan AKM yang dilakukan oleh Indra dan Andri pada tahun 2021 menyatakan bahwa kemampuan representasi dalam menyelesaikan soal AKM lebih condong pada level sedang yang mencapai presentase 60%.

Salah satu tahapan yang dapat memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika dengan merepresentasikan bentuk ide dan sesuai pemahaman mereka yaitu dengan menggunakan langkah yang ditemukan oleh Krulik dan Rudnick. Selama ini, langkah yang sering digunakan dalam penyelesaian masalah terdiri dari tahapan membaca, menganalisis, mengamati, mengimplementasikan, dan pembuktian (Dewi et al., 2021). Adapun Langkah yang ditemukan oleh Krulik dan Rudnick yaitu : 1) membaca (read); 2) mengeksplorasi (explore); 3) memilih strategi (select a strategy); 4) penyelesaian (solve); dan 5) mengamati kembali (look back) (Krulik & Rudnick, 1988). Penyelesaian masalah bagi peserta didik sangatlah penting dalam pembelajaran matematika. Penyelesaian masalah harus ditanamkan serta dibiasakan ke dalam diri sejak dini (Apriska et al., 2022). Hasil penelitian yang berkaitan dengan menggunakan tahapan Krulik dan Rudnick dilakukan oleh Hery, dkk pada tahun 2019, Dewi, dkk pada tahun 2021, menunjukkan bahwa

dari lima tahapan penyelesaian masalah pada kemampuan representasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika belum memenuhi ketiga indikator kemampuan representasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis kemampuan representasi matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal tipe AKM berdasarkan tahapan Krulik dan Rudnick. Adapun pembeda dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penggunaan instrumen tes berupa soal AKM serta penyelesaiannya menggunakan tahapan Krulik dan Rudnick. Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan kemampuan representasi matematis dalam menyelesaikan soal tipe AKM berdasarkan tahapan Krulik dan Rudnick.

